

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Tentu apabila tidak segera difasilitasi atau diarahkan bukan tidak mungkin akan salah arah dan berdampak negative.

(Komalasari dalam Hutagalung C, 2008).

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan secara mulus atau sesuai harapan dan nilai – nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal atau eksternal. Faktor eksternal adalah yang

berasal dari lingkungan sekitar yang tidak memadai seperti ketidak stabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai – nilai moral atau agama dalam kehidupan agama atau masyarakat(Yusuf, 2007).

Mahasiswa merupakan suatu peralihan dari masa siswayang mengenyam pendidikan pada masa sekolah ke masa Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Dari masa transisiini mahasiswimengalami perkembangan baik secara fisik, psikis, dan sosial.perkembangan fisik di tandai semakin matang dan mulai berfungsinya organ reproduksinya. Secara psikis, lebih pada perhatian diri sendirilebih kepada lawan jenisnya dengan menjaga penampilannya. Secara sosialnya,lebih kepada berkurangnya ketergantungan dengan orang tuanya, dari situ mahasiswa akan semakin mengenal lingkungan luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya melalui pergaulan dengan teman sebaya dan masyarakat sekitarnya (Sarwono, 2004).

Pada masa ini, mulai tumbuh rasa ketertarikan dan penasaran dengan lawan jenis.Rasa ketertarikanbiasanya dibuktikan dengan hubungan berpacarandi antara mereka.Namun remaja saat ini masih belum bisa memahami pacaran yang sehat dan yang tidak merugikan satu sama lain, maka terkadang tidak sedikit dari mereka saat berpacaran mengedepankan hawa nafsu dari pada akibatnya. Tidak jarang dijumpai mahasiswi saling berangkulan di tempat-tempat umum tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya.

Jenis perilaku seksual yang dilakukan dalam berpacaran biasa bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik yang kemudian diikuti oleh kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual(Sarwono,2004)

Diera modern saat ini segala kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi siapapun untuk melakukan hal yang positif dan negatif tergantung dari kita memanfaatkan teknologi tersebut.Berapa banyak mahasiswi yang sudah terjerumus kedalam dunia hitam.Program televisi, Koran majalah, handphone dan tabloid sering menayangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex.Dengan sajianseperti itu dapat memacu rangsangan seksualnya (Djamarah, 2011)

Melihat banyaknya pergaulan bebas dikalangan mahasiswi menunjukkan makna virginitas sudahmulai terkikis oleh waktu. Kejadian seks bebas di kalangan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, yang dulunya seks bebas dianggap perbuatan yang sangat hinaakantetapi tidak untuk saat ini yang seolah olah dianggap hal yang biasa dilakukan.Maraknya pada saat ini, bukan hanya urusan iman yangtidak kuat.Masyarakat yang lepas kontrol dan individualis juga menjadi pemicu seringnyaseks bebas dikalangan mahasiswi.

Masalah seks pada mahasiswi seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya.Jadi dalam situasi apapun tingkah laku seksual yang terjadi pada masa remaja tidak menguntungkan.Padahal mahasiswi adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek sosialnya. Dengan demikian, memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari mahasiswi itu

sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat dan Virginitas adalah sebuah nilai kesucian yang dimiliki perempuan yang belum menikah dan sudah seharusnya dijaga sebaik mungkin. Selain itu, menjaga keperawanan bagi perempuan adalah suatu keharusan dan tanggung jawab. Di kalangan masyarakat meyakini hilangnya keperawanannya sebelum pernikahan merupakan hal yang sangat memalukan terutama keluarganya.

Melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Dan di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus. (Jawa Pos, 9-4-2005)

Perubahan zaman yang terjadi mengubah pandangan seseorang terhadap nilai-nilai Virginitas. Virginitas dalam kaca mata orang timur, lebih merupakan persoalan kultural. Hanya saja kepentingan atau ketidakadilan gender disitu, dimana perempuan cenderung dipojokkan dan dituntut untuk menjaga keperawanannya, sementara laki-laki tidak pernah dipermasalahkan keperjakannya. Keperawanan seorang perempuan masih dianggap sangat penting

oleh masyarakat karena virginitas perempuan adalah tanda atau simbol bahwa seorang perempuan masih suci.

Virginitas dalam sebagian besar masyarakat adalah suatu yang luhur, suci, dan sakral. Tentunya yang dimaksud adalah keperawanan perempuan, karena keperjakaan laki-laki tidak dapat dan malah dianggap tidak perlu dibuktikan. Kehilangan keperawanan adalah kehilangan kegadisan, dan ungkapan yang setara tidak ada untuk laki-laki. Pada umumnya keperjakaan dikaitkan dengan status menikah, bukan pengalaman seksual.

Dari situ perlu ditanyakan akan nilai keperjakaan yang tidak sakral dan tidak menjadi simbol di masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki kodrat yang sama, tapi mengapa dalam hal kesetaraan masih ada perbedaan yang tidak mendukung antara keperawanan dan keperjakaan.

Dalam Skripsi terdahulu Dita suci Wulan Nugraheni yang berjudul “hubungan antara persepsi tentang virginitas dengan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2009)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang virginitas dengan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan ada hubungan negatif antara persepsi tentang makna virginitas dengan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswa.

Hal di atas tersebut tidak dapat dipungkiri karena masyarakat Indonesia masih kuat melanggengkan nilai-nilai Virginitas sebagai legitimasi budaya timur. Kenyataan ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian mendalam

terhadap pemikiran mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura tentang makna virginitas seorang perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam memaknai Virginitas sebagai simbol kehormatan Seorang Perempuan ?
2. Bagaimana perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam memaknai virginitas?

1.2.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang makna virginitas di kalangan mahasiswa sebagai simbol kehormatan seorang perempuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam memaknai virginitas sebagai simbol kehormatan seorang perempuan.

1.2.2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura akan pentingnya memaknai Virginitas terhadap simbol kehormatan seorang perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa dalam memaknai virginitas sebagai simbol kehormatan seorang perempuan.

b. Bagi Keluarga

Sebagai bahan acuan dan pembelajaran pada anak dalam memaknai virginitas sebagai simbol kehormatan seorang perempuan. Agar si anak tidak terjerumus kedalam pergaulan sex bebas.

1.3. Kerangka Teori

1.3.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dita Suci Wulan Nugraheni di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2009), dalam penelitiannya tentang hubungan antara persepsi tentang virginitas dengan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada mahasiswi. Salah satu mencegah agar tidak terjerumus pada hubungan seksual pranikah adalah membentuk persepsi positif pada virginitas. Dengan cara meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan agama.

Penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Soetanto Hartono dengan judul penelitian Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa (remaja) berusia 19-20 tahun, sedangkan penelitian membahas tentang pengetahuan seks, aktivitas masturbasi, pandangan mengenai seks pranikah dan keperawanan, aktivitas berhubungan seks dan seks oral, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pemberian angket pada sampel, dimana angket ini bersifat rahasia dan anonim.

3. pendidikan seks lebih di optimalkan

Berbagai penelitian terdahulu tersebut telah banyak memberikan kontribusi yang positif dalam proses penyusunan skripsi ini. Berbagai penelitian terdahulu tersebut juga dirasacukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini. Karena pada dasarnya, beberapa penelitian tersebut yang tertulis diatas memiliki beberapa kesamaan dalam pokok bahasan atau kajian dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Dimana pandangan tentang perilaku seks bebas masa pacaran yang dilakukan oleh remaja khususnya bagi para mahasiswa saat ini menjadi obyek penelitian yang akan dikupas dan di telah lebih jauh lagi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada makna atau nilai virginitas di kalangan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura.

1.3.2 Landasan teori

1.3.2.1 Teori Interaksionis simbolik

Dengan mengikuti *Mead*, teoritis interaksionalisme simbolik cenderung menyetujui sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme *Mead*. Beliau memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan(atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan merepresentasikan. Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:292).

Simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan menciptakan ulang dunia tempat mereka berperan.

Pemahaman Mead tentang makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni sisi pribadi (self) dan sisi sosial (person). Karakter diri secara sosial (person) dipengaruhi oleh teori (aturan, nilai-nilai, norma-norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi yang menunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka melalui proses interpretasi. Apabila aktor yang berbentuk kelompok, tindakan kelompok itu. Bagi teori ini, individual, interaksi dan interpretasi merupakan terminologi kunci dalam memahami

kehidupan sosial. Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun sebagai berikut (Ritzer:63-68)

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut.
2. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu.
3. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.
4. Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.
5. Aktivitas berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, yang salah satu diantaranya dipilih.

Manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Tanda-tanda mempunyai arti artinya sendiri (misalnya gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan). Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan atau menggantikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan (Charon, 1998:47)

1.3.2.1. Pengertian Makna

Makna adalah hubungan antara lambing bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).

1.3.2.2. Virginitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h. 855) perawan adalah suatu keadaan dimana seseorang perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni. Menurut Boyke (dalam Utomo, 2008, h. 13) perawan atau virginitas seorang wanita ditentukan oleh utuh tidaknya selaput dara miliknya, selaput dara yang letaknya 2-3 cm dari depan vagina hanya robek jika ada benda yang masuk dan merobeknya. Sementara itu menurut Wijaya (2004, h. 85) sesungguhnya virginitas itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan kehilangan *purity*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi dari persepsi tentang virginitas adalah poses pengorganisasian dan interpretasi tentang kemurnian seorang perempuan berdasarkan pada keutuhan selaput daranya.

1.3.2.3. Remaja

Remaja menurut bahasa adalah *adolescense*, sedangkan bahasa latinnya *adolencere* yang artinya tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan bagi laki-laki 13 sampai 22 tahun.²³

Sedangkan remaja dalam pandangan sosiologis adalah remaja yang umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan. Sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan itu bisa dilihat dari segi kehidupan manusia. Yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Di antara perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan remaja adalah: masa pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, teman sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergaulan menuju kebebasan.

Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karena periode ini mereka belum tau harus bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari tahapan anak-anak menuju tahapan pembentukan yaitu masa dewasa. Menurut pendapat lain remaja

merupakan masa transisi, dimana seseorang remaja menunjukkan kondisi fisik yang menunjukkan kedewasaannya seperti halnya para lelaki yang menunjukkan suaranya bertambah besar, tumbuhnya kumis dan jenggot sedangkan perempuan sudah datang bulan dan suara semakin halus. Sedangkan tingkah lakutertentu seperti halnya susah diatur, mudah tersinggung perasaannya dan sebagainya.

Dari definisi diatas peneliti mencoba menyimpulkan.Bahwa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju masa pembentukan yaitu dewasa, remaja bisa dikatan dewasa apabila mereka sudah mencapai kematangan fisik, mental dan emosional.Juga ditandai dengan fungsi baru misalnya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan rasa cintakarena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya seperti dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.Dari definisi diatas peneliti mencoba menyimpulkan.Bahwa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju masa pembentukan yaitu dewasa, remaja bisa dikatan dewasa apabila mereka sudah mencapai kematangan fisik, mental dan emosional.Juga ditandai dengan fungsi baru misalnya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan rasa cintapada lawan jenis.Supaya remaja bisa melewati itu semua maka dibutuhkan ada orang yang bisa mendampingi yaitu orang tua karena untuk melawati masa remaja tidak mudah bagi mereka sehingga mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal baik itu dari fisik maupun psikis dan juga mentalnya.

1.3.2.4. Mahasiswa

Menurut bahasa, kata mahasiswa berasal dari dua kata, yakni maha dan siswa. Maha berarti tinggi, sedangkan siswa berarti pelajar. Kata mahasiswa dipakai untuk seluruh mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Mahasiswa merupakan salah satu fase masa remaja di Indonesia. Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. WHO membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10 -14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda. Hal yang membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan umat manusia sebagai berikut :

- a. Masa kanak-kanak : 0-4 tahun, mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia.
- b. Masa anak-anak : 4-8 tahun, mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggunakan hidupnya pada berburu atau mencari ikan.
- c. Masa muda : 8-12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah liar.
- d. Masa remaja : 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

(Sarwono,2011)

1.4. Metode Penelitian

1.4.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran. Sehingga metode penelitian yang dipakai sangat menentukan kebenaran. Yakni kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya. Mengingat hal yang akan dikaji adalah tentang “makna virginitas dikalangan mahasiswa trunojoyo madura” dalam penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam. Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan perspektif kualitatif. Perspektif diskripsi kualitatif adalah perspektif kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian kualitatif diskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan purposive sample (sampel bertujuan). (Moleong dalam Hidayat, 2001)

1.4.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini menggunakan *Purposive* Sampel (sampel bertujuan). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bertempat tinggal (*kos*) di perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Alasan peneliti memilih mahasiswa di Perumahan Desa Telang sebagai subjek dalam penelitian ini karena terdapat dua persyaratan atau kriteria.

1. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan maka pemilihan subjek penelitian yang dilakukan sudah mewakili kelompok mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura
2. Kedua, era globalisasi yang semakin maju dan keberadaan teknologi yang semakin canggih, seperti handphone dan alat komunikasi lainnya.

Dalam sebuah penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah informan dalam kaitanya untuk mendapatkan keakuratan data di lapangan informan disini terdiri dari beberapa unsur dari Mahasiswa Trunojoyo Madura.

- a. Perwakilan Mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dalam tiap fakultas.
- b. Perwakilan Mahasiswi yang berjenis kelamin perempuan dalam tiap fakultas.
- c. Tokoh Masyarakat Desa Telang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini di bedakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi

dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut.

1.5.1 Metode Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Melalui observasi penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

1.5.2 Metode wawancara

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian tentang makna virginitas di kalangan mahasiswa.

Pada prinsipnya teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner. Oleh karena itu maka di dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada responden tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari

kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden. Dengan perkataan lain di dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi *terarah* diantara peneliti dan responden menyangkut masalah yang diteliti.

1.5.3Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2009)

1.5.4Metode Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai refrensi buku maupun penelitian terdahulu tentang masalah tersebut) dan data primer (data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura).

1.5.5 MetodePenyajian Data

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap perwakilan Mahasiswa di Universitas Trunojoyo

Madura dipaparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga akan ditemukan satu titik kesimpulan.

1.5.6 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Selain metode analisis diatas, Metode Keabsahan Data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara menggunakan teknik *Triangulasi* yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan. triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber, triangulasi penyelidikan dan triangulasi teori (Moleong dalam Hidayat, 2001).

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya metode ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini misalnya dilakukan triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan keterangan pada tiga sumber yakni Mahasiswa laki-laki, Mahasiswa perempuan dan tokoh Masyarakat sekitar. Ketiga data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan, diorganisasikan, mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.

Akhirnya, metode ini diharapkan akan mengarah pada upaya untuk menggambarkan sebuah dunia sosial dari sudut pandang orang yang terlibat dalam dunia itu sendiri, serta mampu memberikan gambaran tentang proses konstruksi sosial atas berbagai norma dan aturan yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Dengan penggambaran secara mendalam melalui berbagai sudut pandang ini maka diharapkan akan dapat dicapai pemahaman yang lebih komprehensif.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 . Lokasi Penelitian

Sebagai dijelaskan diatas, bahwa penelitian ini merupakan kajian deskriptif terhadap makna virginitas bagi mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Dipilih mahasiswa Universitas Trunojoyo karena beberapa pertimbangan yaitu peneliti merupakan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sehingga. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Telang khususnya rumah kos yang di tempati oleh mahasiswa. Alasanya si peneliti karena di era globalisasi yang semakin maju dan teknologi seperti adanya jaringan sosial seperti Internet, hand phone, facebook, twitter dan lain-lain yang dapat menggoyahkan nilai-nilai dari virginitas terhadap mahasiswa. Dari situ

peneliti tertarik melakukan penelitian tentang makna virginitas guna ingin mengetahui pendapat dari mahasiswa tentang pendapat dari informan laki-laki dan perempuan dalam memaknai virginitas.

1.6.2. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan			
		I	II	III-IV	V-X
1	Pengamatan				
2	Pengumpulan data				
3	Penulisan penelitian dan analisis data				